

**PERSOALAN SAMPAH DALAM TERANG
PEMIKIRAN ISLAM
(Sebuah Catatan Evaluatif terhadap Status
Manusia sebagai Abdi Allah dan Khalifah)**

**THE PROBLEM OF GARBAGE IN THE LIGHT
OF ISLAMIC THOUGHT
(Notes on the Status of Men and Women as
Servants of God and as Caliphs)**

Hendrikus Maku

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero
Maumere 86152, Flores, NTT Tlp/Fax: 0382-22898
pos-el: makuhendrikussvd@yahoo.com

Abstract: The problem of garbage is the issue of how human beings understand and bring alive the concept of himself or herself. Islam as a Gospel of Action has a certain perspective about human beings and the environment. Human beings, as written in some letters and hadith, are the most perfect part of God's creation (*kāmil*) to whom two status are attributed, namely servant of God and Caliph. As servant of God and as Caliph, human beings are God's chosen creation who are entrusted to take care of the universe. If so, then the problem of garbage which arises from the brutality of humans is a provocation attacking the status of human beings as the servant of God and Caliph.

Keywords: Garbage, Islam, God, the servant of God, Caliph, human beings.

Abstrak: Persoalan sampah adalah persoalan tentang bagaimana manusia memahami dan menghidupi konsep tentang dirinya. Islam sebagai agama amal memiliki perspektif tertentu mengenai

manusia dan lingkungannya. Manusia, sebagaimana tersurat dalam beberapa surat dan hadith adalah ciptaan Allah yang paling sempurna (kamil), padanya diatributkan status sebagai Abdi Allah dan Khalifah. Sebagai Abdi Allah dan Khalifah, manusia adalah ciptaan pilihan Allah yang dipercayakan untuk merawat alam semesta. Kalau demikian, maka persoalan sampah yang lahir dari rahim kebiadaban manusia adalah sebuah gugatan terhadap jati diri manusia sebagai Abdi Allah dan Khalifah.

Kata-kata kunci: sampah, Islam, Allah, abdi Allah, Khalifah, lingkungan hidup, manusia.

PENDAHULUAN

Persoalan sampah adalah persoalan tentang bagaimana manusia memahami dan menghidupi konsep tentang dirinya. Sampah organik dan anorganik yang dibuang tidak pada tempatnya merupakan hal yang lumrah bagi manusia yang memandang dirinya sebagai pusat dari sistem alam semesta, dan bahwa dirinya dan kepentingannya merupakan nilai tertinggi yang harus selalu diperjuangkan ketimbang persoalan-persoalan lain, termasuk persoalan sampah (*antroposentrisme*). Sebaliknya, manusia yang memandang dirinya sebagai salah satu dari sekian banyak kehidupan, dan bahwa setiap kehidupan dan makhluk hidup mempunyai nilai di dalam dirinya sendiri akan sangat peduli terhadap persoalan sampah dan bahaya atau ancamannya terhadap lingkungan hidup secara keseluruhan (*biosentrisme*). Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep Islam mengenai Manusia sebagai Hamba Allah dan Khalifah, dan relevansi dari konsep tersebut dalam upaya menanggulangi persoalan sampah di Indonesia.

PERSOALAN SAMPAH

Sampah adalah kata yang dapat bermakna metaforis dan leksikal. Arti metaforis sampah dapat diperoleh ketika ia dilekatkan dengan kata benda tertentu. Ungkapan “sampah masyarakat” misalnya merujuk kepada pribadi-pribadi tertentu yang tidak memiliki orientasi hidup yang jelas (*disoriented person*), seperti gelandangan, pengemis, dan alkoholik. Secara leksikal kata sampah berarti barang atau benda yang dibuang karena

tidak terpakai lagi. Sampah tidak lain merupakan kotoran yang berwujud gas, cair, dan padat. Buangan yang berbentuk gas, cair, dan padat tersebut merupakan akhir dari suatu proses produksi dan reproduksi. Dengan kata lain, sampah merupakan material sisa yang berasal dari hewan, manusia, dan tumbuhan yang tidak terpakai lagi dan dilepaskan ke alam, dalam bentuk padatan, cairan, dan gas.¹

Pada bagian ini dibicarakan sampah sebagai bencana dan sampah sebagai persoalan global. *Pertama*, sampah dan bencana lingkungan hidup. Tanpa menegasikan bencana alam (murni peristiwa alam, seperti gempa bumi, tsunami, atau gunung meletus), persoalan sampah selalu dikambinghitamkan sebagai sumber bencana lingkungan hidup. Bencana lingkungan hidup terjadi bukan terutama disebabkan oleh peristiwa alam murni, melainkan pertama-tama dan terutama oleh krisis lingkungan hidup yang bermula dari kehancuran, kerusakan, dan pencemaran lingkungan hidup yang ditimbulkan oleh ulah dan perilaku manusia.²

Kedua, sampah dan persoalan global. Sampah yang hadir sebagai ancaman terhadap keberlangsungan hidup bumi, harus menjadi ancaman yang serius bagi seluruh masyarakat manusia (global), sebab manusia dan lingkungannya selalu berada di atas bumi yang satu dan sama. Kerusakan yang disebabkan oleh masalah sampah di suatu titik tertentu bisa dirasakan oleh yang lain, yang mendiami sisi yang lain dari bumi yang satu. Krisis dan bencana ekologi yang terjadi di satu wilayah tertentu tidak lagi hanya diratapi oleh anak-anak manusia yang ada di dalamnya. Ada “urat nadi” penghubung satu sudut dengan sudut yang lain.

Di tengah kegelisaan dan sekaligus kesadaran yang eksistensial-kolektif bahwa semua manusia mesti memiliki sikap yang sama dan tepat terhadap persoalan sampah, kita kemudian diarahkankan untuk tetap terus berjalan ke depan dengan “dua kaki” kebijaksanaan.³ Kaki kebijaksanaan pertama ialah sikap yang arif terhadap alam. Kita diciptakan dalam daging yang

1 Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 776-777.

2 A. Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 26.

3 A. Widyahadi Seputra dkk (ed.), *Kajian Lingkungan Hidup* (Jakarta: Sekretariat Komisi PSE KWI, 2010), hlm. 3-4.

sama seperti binatang lain. Kita mengonsumsi tetumbuhan yang sama. Kita berbagi udara, air, tanah dan makanan dengan setiap kehidupan lain yang ada dan hidup di planet ini. Kita dilahirkan dengan cara yang sama seperti mamalia yang lain, dan kalau kita mati, kita akan menjadi seperti yang lain juga, yakni menjadi bagian dari tanah yang akan menumbuhkan generasi-generasi yang akan datang.

Kaki kebijaksanaan kedua ialah panggilan untuk bekerja sama secara arif dengan ciptaan yang lain. Tentu benar bahwa setiap bentuk kehidupan mempunyai tujuan khusus dalam ekosistem yang luas, dan semuanya patut dihormati. Setiap binatang dan tumbuhan mempunyai inteligensi dan jiwanya sendiri yang unik. Sama seperti manusia, setiap kehidupan adalah suci secara absolut.

Ketiga, sampah dan pencemaran lingkungan hidup. Sampah dideskripsikan sebagai material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Material sisa yang diproduksi baik oleh hewan dan manusia maupun tumbuhan kemudian dilepaskan ke alam dalam bentuk padatan, cairan, dan gas. Sampah yang hadir dalam ketiga wujud tersebut kemudian berpotensi mencemari tanah, air, dan udara.⁴

Pertama, pencemaran tanah. Ada dua kategori dari sampah padat, yakni sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat *biodegradable*. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sementara itu, sampah anorganik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan nonhayati, baik berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Yang termasuk dalam kategori sampah anorganik adalah sampah logam dan produk-produk olahannya seperti plastik, kertas, kaca, keramik, dan detergen. Sifat sampah anorganik ialah *unbiodegradable* atau tidak teruraikan. Tanah yang tercemari oleh sampah, khususnya sampah anorganik akan berdampak pada kepunahan sumber daya alam. Tanah akan menjadi kurus dan tandus. Sumber mata air berkurang. Aktivitas produktif pertanian dan industri menjadi tidak stabil. Sanitasi dan

4 A. Sonny Keraf, *op. cit.*, hlm. 38-45.

kesehatan menjadi sangat terganggu.

Kedua, pencemaran udara. Pencemaran udara memiliki dua sumber yang berbeda yakni sumber tidak bergerak (aktivitas industri, kebakaran hutan dan sampah) dan sumber bergerak (moda transportasi, khususnya kendaraan yang menggunakan sumber energi berbahan bakar fosil). Selain berdampak pada pemanasan global dan perubahan iklim, kondisi udara yang tercemar juga akan mengakibatkan berbagai jenis penyakit kronis, seperti infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), asma, penurunan IQ dan gangguan saraf, serta impotensi.

Ketiga, pencemaran air. Bank Dunia memperkirakan pada tahun 2025 dua pertiga penduduk dunia akan kesulitan memperoleh air bersih dan air minum.⁵ Limbah beracun yang dibuang tidak pada tempatnya telah mengubah air menjadi momok. Tidak sedikit orang yang takut dan tidak ingin mengambil risiko dari kebiasaan mengonsumsi air alamiah dari sumber alamiahnya. Hipotesis ini kemudian dibenarkan oleh kenyataan bahwa air mineral dalam kemasan laku terjual. Konsumsi air beracun akan berakibat fatal bagi kesehatan. Tidak sedikit kehidupan yang punah, secara khusus kehidupan yang hidup di dalam air (laut) yang tercemar.

Sementara bumi menghadapi persoalan sampah, manusia menyadari hakikat dirinya sebagai makhluk yang paling sempurna. Di hadapan sampah, manusia sekaligus pelaku dan korban. Sebagai pelaku, manusia bertanggung jawab terhadap timbulnya sampah. Sampah berkaitan erat dengan perilaku manusia. Problem lingkungan hidup bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan terutama menyangkut krisis moral. Manusia kemudian tidak bisa berkelik bahwa dia bukan penyebab utama dari kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup.⁶ Manusia sebagai korban dari masalah sampah berkaitan dengan persoalan lingkungan hidup yang lahir dari rahim keserakahan manusia, yang kemudian menjadi biang dari aneka bencana alam. Keangkuhan manusia dalam melihat diri sebagai pusat dari sistem alam semesta telah membuat mata manusia itu

5 Demikian Sonny Keraf mengutip Suhardi Suryadi dalam "Air: Hak atau Komoditas", *Kompas*, 23 Maret 2010, hlm. 6. Bdk. Sonny Keraf, *op. cit.*, hlm 49.

6 A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 1-2.

“buta” untuk melihat “lubang” galiannya sendiri. Akibatnya manusia dan spirit antroposentrisnya terperosok dan terkubur di dalam lubang kebiadabannya sendiri.

Sebenarnya sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia memiliki orientasi yang kuat untuk selalu ada dan hidup dalam relasi dengan yang lain. Kesadaran bahwa manusia adalah salah satu dari sekian banyak ciptaan yang lain adalah suatu keniscayaan. Konsekuensinya, manusia perlu mengakui bahwa yang lain mempunyai nilai di dalam dirinya sendiri dan bahwa nilai tersebut tidak selalu tergantung pada kepentingan manusia itu sendiri (*biosentrisme*). Selain itu, manusia yang paham akan eksistensinya selalu menaruh respek terhadap seluruh komunitas ekologis. Baik yang hidup maupun yang mati (abiotis) memiliki nilai yang otonom di dalam dirinya (*ekosentrisme*). Dengan kata lain, manusia harus bisa melawan lupa dalam mengimplemantasikan tugas mulianya sebagai Abdi Allah dan Khalifah. “Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.” (Q. 2, 12)

Masalah sampah atau kerusakan lingkungan hidup bukanlah kutukan dari pihak Allah SWT. Allah itu *Al-‘Adl* (Adil). Dia tidak menghendaki kejahatan. Kejahatan itu berasal dari manusia, bukan dari Allah. Allah menciptakan kapasitas dan kekuasaan dalam manusia untuk bertindak. Manusia adalah pencipta dari tindakan-tindakannya sendiri. Manusia dapat membedakan yang baik dan yang jahat, serta menentukan pilihannya. Konsekuensi logis dari kemampuan yang terberi tersebut adalah adanya janji dan ancaman (*Al-wa’d wa al-wa’id*). Artinya, Allah mengingatkan manusia akan tanggung jawabnya dengan janji akan surga bagi yang setia mematuhi perintah Allah dan ancaman akan neraka bagi yang tidak setia.⁷

Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu

7 Bandingkan tesis kedua dan ketiga aliran Teologi Mu’tazilah. Philipus Tule, *Mengenal & Mencintai Muslim & Muslimat* (Mauwere: Ledalero, 2008), hlm. 115-116.

penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar” (Q. 5, 33).

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam) (Q. 13, 25).

Masalah sampah dengan demikian merupakan buah dari perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab, dan serentak pula menjadi sumber bencana bagi kehidupan manusia itu sendiri.

KONSEP ISLAM MENGENAI MANUSIA SEBAGAI HAMBA ALLAH DAN KHALIFAH

Definisi dan Hakikat Manusia Menurut Islam

Kitab Suci Al-Qur'an menggunakan tiga kata (*kalimat*) yang berbeda untuk menyebut manusia, yakni *al-bašar*, *al-insān* dan *an-nās*.⁸ Kata *bašar* dalam Al-Qur'an disebutkan 35 kali di berbagai surat, antara lain surat Al-Kahfl (18) ayat 110. “*innama anā bašyarun mitlukum...*” (*Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu...*). *Al-bašar* sesungguhnya menggambarkan manusia secara material dan biologis. Manusia dengan ciri *al-bašar* dapat melihat dan dilihat, membutuhkan makanan dan minuman, berjalan, berusaha untuk memenuhi kebutuhannya, dan lain-lain. Beberapa ayat suci yang menjadi basis dari penjelasan tersebut ialah:

- a. Surat Ali Imran, al-Hijr dan ar-Rum: Manusia itu berasal dari tanah liat atau lumpur hitam.

Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah (**turābin**), kemudian Allah berfirman kepadanya: “Jadilah” (seorang manusia), maka jadilah dia.” (Q. 3, 59)

...Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia (*bašar*) yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (**ṣalṣālin**) dari lumpur hitam (**ḥamain**) yang diberi bentuk.” (Q. 15, 33)

8 “Manusia”, *Ensiklopedi Islam 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161.

...Dia menciptakan kamu dari tanah (**turābin**) dan tiba-tiba kamu menjadi manusia (*bašar*) yang berkembang biak. (Q. 30, 20)

- b. Surat al-Mu'minun: urutan proses kejadian manusia sebagai makhluk biologis yang membutuhkan makanan dan minuman.

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Q. 23, 12-14.)

Menurut surat Al-Mu'minun, manusia diciptakan Allah dari intisari tanah yang dijadikan *nuthfah* dan disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian *nuthfah* itu dijadikan darah beku. Darah beku itu dijadikan *mudghah*, *mudghah* dijadikan tulang, tulang dibalut dengan daging yang kemudian dijadikan Allah makhluk lain. Hadis yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim menyatakan, ruh dihembuskan Allah SWT ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari darah beku dan 40 hari *mudghah*.⁹ Selain itu, surat Al-Mu'min juga menjelaskan aspek *bašar* dari manusia itu menuntut terpenuhinya kebutuhan biologis seperti makan dan minum. " ...Orang ini tidak lain hanyalah manusia (*bašar*) seperti kamu, dia makan (**mimmā**) dari apa yang kamu makan, dan meminum (**yašrabu**) dari apa yang kamu minum (Q. 23, 33)."

Kata *al-ins* atau *al-insān* dalam pengertian bahasa merupakan lawan dari "binatang liar". Di dalam Al-Qur'an, kata *al-insān* didapati pada 65 tempat, antara lain surat Al-Alaq: "Dia mengajar kepada manusia (**al-insān**) apa yang tidak diketahuinya" (Q. 96, 5). Kalau makna yang terkandung dalam term *bašar* merupakan afirmasi terhadap sifat biologis manusia, makna dari term insan merupakan penegasan terhadap aspek psikologis atau spiritual dari kehidupan anak manusia. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna oleh karena dia bisa berpikir, bisa belajar dan

9 Harun Nasution, *Islam Rasional* (Jakarta: Misan, 1989), hlm. 37.

mengajar (menyerap dan mentransferkan ilmu), dapat melaksanakan amanah. Dia (manusia) adalah makhluk yang menjadi dan terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.

Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan (**yafakkur**) bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan (**nadīrun**) lagi pemberi penjelasan (**mubīnun**)” (Q. 7, 184).

Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (**tatafakkurū**) (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras (Q. 34, 46).

Kalau dibandingkan dengan kedua term sebelumnya (*bašar* dan *insān*), kalimat *an-nās* jauh lebih populer pemakaiannya dalam Al-Qur’an. Kata tersebut ditemukan pada 240 tempat di dalam Al-Qur’an, antara lain surat az-Zumar dan al-Hujarat: *Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia (an-nās) dalam Al Quran ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran* (Q. 39, 27).

Hai manusia (*an-nās*), sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Q. 49, 13).

Berbeda dengan muatan dari kedua term terdahulu, di mana julukan *al-bašar* mendeskripsikan manusia sebagai makhluk biologis dan *al-insān* menekankan aspek psikologis-spiritual dari manusia, term *an-nās* menyentuh eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai *an-nās*, keberadaan manusia tidak bisa terlepas dari pengaruh manusia lain. Manusia tidak bisa lagi menetap di dalam egonya. Dia mesti keluar dan berinteraksi dengan orang lain untuk tujuan yang positif, yakni menciptakan suasana kehidupan yang aman, tenang, bahagia, damai dan sejahtera. Bagi kaum Mukmin, adalah haram hukumnya untuk suatu

perbuatan tertentu yang dapat mendatangkan kerugian baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Dengan demikian kita bisa dengan gampang menyimpulkan bahwa Al-Qur'an meringkaskan keberadaan manusia dalam tiga kategori yang saling mengandaikan. Manusia yang merupakan makhluk paling sempurna (*kāmil*) memiliki di dalam dirinya sifat biologis (*baṣar*), aspek psikologis-spiritual (*insān*), dan ciri sosial (*an-nās*). Ketiga kategori tersebut selalu ada dalam satu tubuh yang sama, dan ketiganya tidak akan pernah bisa dipisahkan. Tubuh manusia yang terdiri dari tiga unsur, yakni **jasmani** (air, kapur, angin, api, dan tanah), **ruh** (terbuat dari nur atau cahaya dan berfungsi untuk menghidupkan jasmani) dan **jiwa** (*an-nafsun*/rasa dan perasaan), selalu anggun dengan “busana tri-warnanya” yakni *al-baṣar, al-insān dan an-nās*.

Tujuan Penciptaan Manusia

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman: “*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (liya'bud[ni]*” (Q.51, 56). Tujuan penciptaan manusia adalah menyembah kepada Allah, Penciptanya. Penyembahan yang dimaksudkan dalam ayat suci ini tidak terbatas hanya kepada aspek ritual yang terejawantahkan dalam shalat atau sembayang. Penyembahan di sini berkaitan dengan kepatuhan atau ketundukan manusia dalam mengindahkan hukum Allah. Penyembahan yang paling sempurna dari seorang anak manusia adalah tatkala ia menjadikan dirinya sebagai khalifah Allah di muka bumi dalam mengelolah alam semesta. Sebagai khalifah Allah, manusia harus bisa menjalankan perannya sebagai “pengawal” segenap ciptaan. Artinya manusia harus menjadi yang terdepan dalam merawat hasil karya Allah demi kemaslahatan sesama dan demi kemuliaan Sang Pencipta.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*”. Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan (yufsidu) padanya dan menumpahkan darah (yasfiku dimā’), padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau (nusabbihu biḥamdika) dan mensucikan Engkau (nuqaddisu laka)?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (Q. 2, 30.)

Manusia itu Hamba Allah

Untuk dapat memahami konsep Islam mengenai manusia sebagai Hamba Allah (Abdi Allah), terlebih dahulu disampaikan pemahaman Islam mengenai Allah SWT. Siapakah Allah menurut Islam? Pertanyaan ini terlampaui akbar untuk dideskripsikan. Studi ini tidak ingin membuat ulasan yang komprehensif terhadap pertanyaan tersebut. Fokus utama dari poin pembahasan ini adalah melukiskan gambaran Allah dalam kaitan dengan tugas mulia dari manusia sebagai Hamba yang mengabdikan kepada Allah, Sang Penciptanya.

Sebagai Pencipta alam semesta, Allah SWT adalah Dia yang Maha Mengetahui segala sesuatu (*Alimun*) dan menguasai seluruh alam.¹⁰ Pertama, Allah yang Maha Mengetahui (berilmu pengetahuan). Islam mengajarkan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu bukan dengan sebuah kekosongan. Allah memiliki pengetahuan yang sempurna. Dengan pengetahuan tersebut, Allah bisa melaksanakan pekerjaannya sebagai Pencipta. Dengan kata lain, keberadaan alam semesta (segenap ciptaan) adalah bukti yang sah dari pengetahuan Allah yang Maha Sempurna. Mengapa?

Logikanya sederhana saja. Seorang tukang periuk tidak akan dapat berhasil membuat sebuah periuk tanah andaikata ia tidak memiliki pengetahuan, kendatipun semua peralatan dan bahan untuk melaksanakan pekerjaan itu sudah tersedia. Sangat boleh jadi, kendatipun dia berani saja untuk melaksanakan pekerjaannya, hasilnya tentu tidak maksimal. Hukum yang sama berlaku juga untuk Allah SWT. Kalau Allah itu bodoh (*lack of knowledge*) tentu Dia tidak akan pernah bisa menciptakan dunia dengan segala keindahannya.

Kedua, Allah Ta'ala menguasai seluruh alam (*Quadrat*).¹¹ Islam mengajarkan, segala sesuatu yang ada di jagat raya ini merupakan buah dari karya agung Allah. Manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, matahari, bulan-bintang dan lain-lain dijadikan oleh Allah untuk maksud dan tujuan tertentu. Manusia yang adalah bagian dari ciptaan itu dinobatkan

10 Amak F.Z., *Pelajaran Agama Islam: Keimanan* (Bandung: ALMA 'ARIF, 1960), hlm. 6-16.

11 H. Rosihan Anwar, *Islam dan Anda* (Jakarta: PEDOMAN, 1964), hlm. 16.

oleh Allah sendiri sebagai makhluk yang paling sempurna (*kāmil*), dengan catatan, agar manusia, sebagaimana juga ciptaan yang lain, patuh atau tunduk pada aturan atau *iradat* Allah, yakni Agama Islam yang diamini sebagai Rahmat untuk seluruh alam semesta (*Rahmatan lil ‘alamin.*)

Sebagai Penguasa tunggal (*Quadrat wa Wahdaniyah*) dari seluruh alam raya, Allah yang dimaklumkan oleh Nabi Muhammad SAW, telah memberikan martabat khusus kepada manusia untuk menjadi Abdi-Nya yang setia dan sekaligus sebagai Khalifah yang patuh. Allah Ta’ala memberikan kepercayaan kepada manusia untuk merawat seluruh ciptaan-Nya. Kehendak bebas yang didaulatkan kepada manusia bukanlah sebuah peluang yang berpotensi destruktif. Manusia, dengan kehendak bebasnya, boleh secara leluasa untuk memelihara dan mengelolah alam untuk tujuan kemuliaan Allah dan kemaslahatan banyak orang. Dengan kata lain, kebebasan atau kemerdekaan yang dimiliki oleh seorang anak manusia bukanlah sebuah situasi, dalam mana anak manusia itu dengan sangat arogan merusak dan mengeksploitasi alam secara serampangan. Jika demikian, maka arti yang paling hakiki dari kebebasan manusia sebagai Abdi Allah adalah kerela-sediaan manusia untuk melaksanakan *iradat* Allah (kehendak, keputusan dan ketentuan), dalamnya ada pengakuan yang tulus akan sifat Allah sebagai yang Esa (*tawhid: lā illāha illa Allāh*), dan bahwa sebagai Abdi Allah, kita manusia boleh berbakti dan mendirikan salat hanya kepada-Nya (*īyāka na’budu wa īyāka nasta’in*) (Q. 1, 5).

Manusia sebagai Khalifah¹²

Secara literer, kata “khalifah” berasal dari bahasa Arab yang berarti wakil, pengganti atau duta. Manusia dalam perspektif Islam merupakan wakil, pengganti atau duta Allah Ta’ala di muka bumi. Al-Qur’an menyebut kata khalifah dalam dua ayat dari dua surat yang berbeda yakni surat al-Baqarah dan surat Sad.¹³

12 Term “Khalifah” (pengganti) umumnya dipakai untuk menyebut para pemimpin komunitas Islam pasca kematian Nabi Muhammad SAW). Dengan tidak bermaksud untuk mereduksi makna dari term tersebut, studi ini lebih condong untuk memaknai istilah khalifah sebagai gelar istimewa yang disematkan kepada manusia, di mana di dalamnya terkandung sebuah pesan penugasan dari pihak Allah yakni agar manusia dipacu untuk proaktif dalam merawat segenap ciptaan dan bukan sebaliknya.

13 *Ensiklopedi Islam 3, “Khalifah”, op. cit., hlm. 35-36*

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (**khalifah**) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Q. 2, 30).

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu **khalifah** (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Q. 38, 26).

Dari kedua ayat suci di atas dipahami dengan kedudukannya sebagai khalifah, manusia akan diminta oleh Allah SWT untuk bertanggung jawab di hadapan-Nya tentang bagaimana ia menjalankan tugas suci kekhalifahan itu. Perlu diketahui juga bahwa Allah Ta’ala bukanlah Allah yang hanya tahu menuntut dari pihak manusia untuk secara maksimal menjalankan tugasnya sebagai khalifah. Akan tetapi, Allah yang ‘Alimun (berpengetahuan) itu telah menciptakan manusia, lengkap dengan berbagai potensi seperti akal pikiran (*aql-ratio*) dan hati (*qalb*). Dengan kedua potensi tersebut, manusia diharapkan untuk bijak dalam mengolah dan memanfaatkan alam semesta bagi kemuliaan Allah Ta’ala, kemaslahatan orang banyak dan kebahagiaan diri sendiri.

Tugas kekhalifahan yang selalu terarah kepada tujuan untuk kemuliaan Allah, kemaslahatan orang banyak dan kebahagiaan diri sendiri, menuntut manusia untuk secara konstan memperhatikan kualitas dari amal perbuatannya. “Amal” yang dimengerti sebagai perwujudan dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik berupa ucapan, perbuatan (badan dan hati)¹⁴, pada waktunya akan dijadikan acuan bagi Sang Pencipta dalam menakar kualitas hidup manusia sebagai Khalifah. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk moral selalu dituntut untuk mempertimbangkan

14 “Amal”, *Ensiklopedi Islam 1* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 135.

kegiatan hidupnya dalam kriteria baik dan buruk. Kamel Hussen, dalam *Qaryatun Zalima* (Kota Kesalahan) (1954) menegaskan bahwa di dalam daya-daya kodrati dan inteleknya, manusia masih memiliki hati nurani, suatu percikan ilahi, yang kemudian bisa membantu manusia untuk bisa membedakan kebaikan dari kejahatan.¹⁵ Mentalitas atau gaya hidup yang lebih cenderung merusak (destruktif) daripada merawat atau melindungi (protektif) dan membangun (konstruktif) adalah cerminan dari kenyataan akan tumpuhnya sikap kritis dan matinya hati nurani dari seorang khalif. Padahal sebagai Khalif, manusia disertai tugas kepemimpinan, wakil Allah di muka bumi, serta pengelolaan dan pemeliharaan alam. Jadi, Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang mandat Allah untuk kemakmuran di muka bumi. Karena itu, perbuatan membuang sampah tidak pada tempatnya adalah salah satu bentuk pengingkaran terhadap tugas dan tanggung jawab manusia sebagai Khalifah.

Relevansi Konsep Manusia sebagai Hamba Allah dan Khalifah terhadap Penanggulangan Masalah Sampah

Persoalan sampah yang diteropong dari sudut pandang ke-Islam-an, menawarkan sebuah jawaban alternatif terhadap isu seputar sampah. Menurut studi ini, masalah sampah selalu erat berkaitan dengan perilaku manusia yang “lupa diri”. Manusia lupa akan martabatnya yang mulia dan sempurna. Manusia yang adalah makhluk paling sempurna (*kamil*) dari semua ciptaan lain sejatinya memiliki tugas khusus untuk dengan patuh dan setia (abdi) dalam merawat dan mengelola alam ciptaan secara arif dan bijaksana, dengan standar mutlak yakni untuk kemuliaan Allah, kemaslahatan sesama dan kebahagiaan diri sendiri.

Selain itu, manusia, yang merupakan makhluk “berakal” dan “berhati” telah diangkat oleh Allah untuk menjadi Khalifah di muka bumi. Nabi Muhammad SAW, demikian Muhammad Abduh, pernah menarik perhatian manusia dengan pernyataannya bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang diberi Tuhan kekuatan akal dan karena itu ia menjadi mulia. Dan kalau dari manusia dicabut akalnya, manusia akan

15 Philipus Tule, *op. cit.*, hlm. 170.

menjadi makhluk lain, mungkin malaikat, dan mungkin juga hewan.¹⁶ Seorang Khalifah yang sejati mesti berusaha untuk kelak menjadi malaikat, asalkan dia bisa memaksimalkan peran akal sebagai instrumen untuk mengabdikan Allah dengan setia dan melaksanakan tugas sebagai pengawal seluruh ciptaan dengan setia pula.

Berkenaan dengan beban persoalan sampah yang diletakkan di atas pundak manusia yang adalah Abdi Allah dan Khalifah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah menerbitkan fatwa mengenai sampah pada tanggal 7 November 2014. Judul lengkap dari fatwa tersebut adalah “Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 47 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan”.¹⁷

Beberapa poin yang menjadi dasar pertimbangan dari Fatwa tentang Pengelolaan Sampah tersebut adalah: *Pertama*, manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai Khalifah di bumi (*Khalifah fi al-ard*) untuk mengemban amanah dan bertanggung jawab memakmurkan bumi. *Kedua*, permasalahan sampah yang telah menjelma menjadi masalah nasional yang berdampak buruk bagi kehidupan sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan. *Ketiga*, telah terjadi peningkatan pencemaran lingkungan hidup yang memprihatinkan, karena rendahnya kesadaran masyarakat dan kalangan industri dalam pengelolaan sampah. *Keempat*, adanya permintaan fatwa dari Kementerian Lingkungan Hidup kepada MUI.

Adapun sumber-sumber aqidah yang menjadi referensi dari penerbitan fatwa tersebut adalah: *Pertama*, ayat-ayat suci Al-Qur’an:

- a. Firman Allah SWT yang menugaskan manusia sebagai Khalifah untuk memaklumkan bumi dan melestarikan lingkungan, antara lain: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau

16 Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. 34.

17 <https://www.rappler.com/indonesia/berita/180794-jelang-idul-adha-mui-fatwa-sampah>, diakses 19 Oktober 2017.

- dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Q. 2, 30).
- b. Firman Allah tentang pentingnya kebersihan, antara lain:

“...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri” (Q. 2, 222).
 - c. Firman Allah yang melarang manusia untuk menjatuhkan diri dalam kebinasaan:

“...dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik” (Q. 2, 195).
 - d. Firman Allah yang menegaskan bahwa alam ditundukkan untuk kemaslahatan manusia, memerintahkan untuk berbuat baik dan melarang berbuat kerusakan di bumi¹⁸, antara lain:

“Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan (Q. 31, 20).
 - e. Firman Allah yang melarang perbuatan *israf* dan *tabdzir* yaitu menghambur-hamburkan harta atau menyia-nyiakan sesuatu yang bisa dimanfaatkan, antara lain: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya (Q. 17, 27).

Kedua, Hadis Rasulullah SAW, antara lain:

- a. Dari Hudzaifah ibn usaid ra bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa menyakiti orang Islam di jalan-jalan mereka maka ia memperoleh laknat” (HR. Al-Thabrani).
- b. Dari Mu’adz ibn Jabal ra ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat, buang air di tempat sumber air, di tepi jalan, dan di tempat berlindung orang” (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah).

18 John Alden Williams, *Themes of Islamic Civilization* (California: California Press, 1982), hlm. 165-166.

- c. “Sesungguhnya Allah Ta’ala itu baik dan menyukai kebaikan, kebersihan, kemuliaan dan kebagusan. Oleh karena itu, bersihkanlah lingkunganmu”, (HR. At-Tirmidzi).
- d. “Seorang muslim yang sejati adalah orang yang selamat dari bahaya lisan dan tangannya, dan seorang mukmin sejati adalah orang yang selamat dari bahaya pada darah dan harta mereka”, (HR. At-Tirmidzi).
- e. “Menyingkirkan gangguan dari jalan merupakan sedekah”, (HR. Al-Bukhari).

Ketiga, Qaidah ushuliyah dan qaidah fihiyyah:

- Pada prinsipnya perintah itu menunjukkan kewajiban
- Pada prinsipnya larangan itu menunjukkan keharaman
- Kebijakan iman (pemerintah) terhadap rakyatnya didasarkan pada kemaslahatan
- Kemudaratan itu harus dihilangkan
- Segala mudharat (bahaya) harus dihindarkan sedapat mungkin
- Menghindarkan mafsadat (kerusakan) didahulukan atas mendatangkan masalah.

Selain beberapa poin yang telah diutarakan di atas, beberapa basis hukum legal dari Fatwa tersebut adalah: *Pertama*, pendapat para ulama terkait masalah pengelolaan sampah, antara lain Imam Ghazali dalam kitab *Ihya’ulumiddin*: “Jika seorang mandi di kamar mandi dan meninggalkan bekas sabung yang menyebabkan licinnya lantai, lantas menyebabkan seseorang tergelincir dan mati atau anggota tubuhnya cedera, sementara hal itu tidak nampak, maka kewajiban menanggung akibat tersebut dibebankan kepada orang yang meninggalkan bekas serta penjaga, mengingat kewajiban penjaga untuk membersihkan kamar mandi.

Ada beberapa keputusan yang ditetapkan dalam Fatwa tentang Pengelolaan Sampah untuk Mencegah Kerusakan Lingkungan. *Pertama*, ketentuan umum: Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang karena sifat, konsentrasi dan/atau volumenya membutuhkan pengetahuan khusus; pengelolaan sampah adalah kegiatan

yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan, pemanfaatan serta penanganan sampah; lingkungan adalah suatu sistem yang terbentuk oleh hubungan timbal balik tak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungannya; tabdzir adalah menyia-nyiaakan barang/harta yang masih bisa dimanfaatkan menurut ketentuan syar'i ataupun kebiasaan umum masyarakat; dan Israf adalah tindakan yang berlebih-lebihan, yaitu penggunaan barang/harta melebihi kebutuhannya.

Kedua, ketentuan Hukum, yakni: setiap muslim wajib menjaga kebersihan lingkungan, memanfaatkan barang-barang guna untuk kemaslahatan serta menghindarkan diri dari berbagai penyakit serta perbuatan tabdzir dan israf; membuang sampah sembarangan dan/atau membuang barang yang masih bisa dimanfaatkan untuk kepentingan diri maupun orang lain hukumnya haram; Pemerintah dan Pengusaha wajib mengelola sampah guna menghindari kemudharatan bagi makhluk hidup; dan mendaur ulang sampah menjadi barang yang berguna bagi peningkatan kesejahteraan umat hukumnya wajib kifayah.

Fatwa yang mencerminkan komitmen yang kuat terhadap ekologi dan keseriusan kaum Muslim dalam menanggulangi masalah sampah, kemudian ditutup dengan beberapa rekomendasi. Rekomendasi-rekomendasi itu dialamatkan kepada: Pemerintah Pusat, Legislatif, Pemerintah Daerah, Pelaku Usaha dan Tokoh Agama. Adapun dua anggota MUI dari komisi Fatwa yang menandatangani Fatwa tersebut adalah Prof. Dr. H. Hasanuddin AF,MA (Ketua) dan HM. Asrorun Ni'am Sholeh, MA (Sekretaris).¹⁹

Ulasan yang lengkap dan teliti dari Fatwa MUI mengenai Pengelolaan Sampah, sebagaimana telah diuraikan di atas, menunjukkan kepada kita bahwa Islam dan ajarannya selalu responsif terhadap persoalan konteks. Islam adalah agama yang memiliki watak *shalih li kulli zamanin wa makanin* (kontekstual di setiap zaman dan tempat). Ia universal, untuk semua bangsa, keadaan dan waktu.²⁰

19 Baca Website : <http://www.mul.or.id>.

20 Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 1.

PENUTUP

Persoalan sampah dengan upaya penanggulangannya merupakan realitas yang selalu menuntut kepedulian dan tanggung jawab dari pihak manusia. Tulisan ini bermuara pada beberapa poin simpulan berikut. *Pertama*, sampah bukan semata-mata persoalan ekologis. Persoalan sampah merupakan visualisasi dari persoalan mental dan cara hidup manusia modern yang serba instan dan destruktif. *Kedua*, persoalan sampah bisa dibantu dengan cara mengembalikan manusia kepada kesadaran akan martabatnya sebagai Abdi Allah dan Khalifah. Kedua status istimewa tersebut menuntut suatu model hidup yang istimewa pula. *Ketiga*, sebuah teori, baik itu teori ekologi maupun antropologi harus bisa diuji di hadapan realitas yang menantang. Fatwa MUI tentang Pengelolaan Sampah merupakan sebuah model pengaktualisasian doktrin keagamaan di tengah konteks persoalan yang riil. *Islam rahmatan lil 'alamin* (Islam rahmat untuk alam semesta) akan mencapai kepenuhannya kalau dia selalu menjadi inspirasi dalam menentukan sikap yang tepat untuk setiap situasi dan saat. Adalah sah bahwa agama itu ada untuk manusia, dan bukan sebaliknya, manusia ada untuk agama (haram). Dan Islam? Islam itu agama amal (*Islam is the gospel of action*).²¹

DAFTAR RUJUKAN

Kitab Suci, Kamus, dan Ensiklopedi

Al-Qur'an, www.tanzil.net.

Ensiklopedi Islam Vol. 1. Jakarta: PT ICHTIAR BARU VAN HOEVE, 1993.

Ensiklopedi Islam Vol.3. Jakarta: PT ICHTIAR BARU VAN HOEVE, 1993.

Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

21 A. Dahlan Ranuwiharja dkk., *Bung Karno dan Wacana Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 238-241.

Buku-Buku

- Alden Williams, John. *Themes of Islamic Civilization*. California: California Press, 1982.
- Amak, F.Z. *Pelajaran Agama Islam: Keimanan*. Bandung: ALMA 'ARIF, 1960.
- Dahlan Ranuwiharja, A. dkk. *Bung Karno dan Wacana Islam*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- . *Islam Rasional*. Jakarta: Misan, 1989.
- Rosihan Anwar, H. *Islam dan Anda*. Jakarta: PEDOMAN, 1964.
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern dan Postmodern Islam*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Keraf, Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- . *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global* Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Tule, Philipus. *Mengenal & Mencintai Muslim & Muslimat*. Maumere: Ledalero, 2008.
- Widyahadi Seputra, A. dkk. (Ed.). *Kajiing Lingkungan Hidup*. Jakarta: Sekretariat Komisi PSE KWI, 2010.

Internet

- <https://www.slideshare.net/metrosanita/undangundang-no-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah>.
- <https://www.rappler.com/indonesia/berita/180794-jelang-idul-adha-mui-fatwa-sampah>.
- [http://www.mul.or.id.Fatwa MUI tentang Pengelolaan Sampah](http://www.mul.or.id.Fatwa%20MUI%20tentang%20Pengelolaan%20Sampah).